



**PERLUASAN MAKNA KATA “VIRAL”  
DALAM TEKS BERBASIS KORPUS LCC INDONESIA 2023 DI CQPWEB**

***MEANING EXTENSION OF THE WORD “VIRAL”  
IN CORPUS-BASED TEXT OF LCC INDONESIA 2023 ON CQPWEB***

**Nikmatu Sholikhah, Ni Gusti Ayu Roselani**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Jalan Sosio Humaniora, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, Yogyakarta

Ponsel: 08985446315; Posel: [nikmatu@sholikhah@mail.ugm.ac.id](mailto:nikmatu@sholikhah@mail.ugm.ac.id)

Naskah diterima tanggal: 8 Juli 2024; Direvisi akhir tanggal: 26 Desember 2024; Disetujui tanggal: 27 Desember 2024

DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v18i2.934>

**Abstrak**

Perkembangan ilmu dan teknologi diiringi oleh perkembangan bahasa yang ditunjukkan dengan munculnya istilah baru atau konsep perubahan makna pada kata yang sudah ada sebelumnya. Salah satu kata dalam bahasa Indonesia yang mengalami perubahan makna secara meluas adalah kata “viral”, sebuah istilah yang saat ini akrab digunakan di era media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perluasan makna kata “viral” dalam teks berbasis korpus pada rentang waktu tahun 2008 hingga 2022. Data penelitian diambil dari web korpus CQPWeb pada subkategori LCC Indonesia 2023 yang kemudian dianalisis berdasarkan teori perluasan makna secara semantik. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis korpus dan didukung data kuantitatif berupa angka frekuensi untuk menganalisis jumlah kemunculan kata “viral” sepanjang periode yang ditentukan. Hasil analisis melalui fitur konkordansi dan kolokasi menunjukkan bahwa kata “viral” telah mengalami perluasan makna. Pada tahun 2008–2015, makna kata “viral” merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan virus, yakni jumlah virus di dalam darah atau cairan tubuh, tes untuk mengidentifikasi jumlah virus, dan beberapa jenis virus seperti HIV serta Hepatitis. Pada tahun 2011, terjadi gejala perluasan makna dengan digunakannya istilah *viral marketing* yang bermakna sebagai strategi pemasaran viral. Kemudian, pada tahun 2016–2022, penggunaan kata “viral” mengalami perluasan konteks dan makna karena secara dominan digunakan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang menyebar dengan cepat, luas, dan menjadi perbincangan hangat dalam konteks media sosial. Pada periode tersebut, makna kata “viral” banyak dikaitkan dengan populernya konten video atau lagu di media sosial, khususnya TikTok. Perluasan makna itu memperlihatkan evolusi kata “viral” dari konteks kesehatan ke konteks digital yang berkaitan dengan media sosial.

**Kata kunci:** viral; perluasan makna; korpus; LCC Indonesia 2023

### **Abstract**

*The development of science and technology is always accompanied by language development which is indicated by the need of new terms or the changing meaning from existing words. One of the words in Indonesian that has experienced in meaning extension is the word “viral”, a term that is familiarly used in the era of social media. This study aims to describe the extended meaning of the word “viral” in corpus-based text from 2008 to 2022. The data was taken from the web corpus CQPWeb specifically in LCC Indonesia 2023 subcategory which was then analysed based on the theory of Semantics. The research was conducted using descriptive qualitative corpus-based methods and supported by quantitative data in the form of frequency numbers to analyse the number of occurrences of the word “viral” through the specific period. The results of analysis though concordance and collocation features show that the use of word “viral” has experienced extended meaning. In 2008–2015, the meaning of “viral” is related to viruses, namely the number of viruses in the blood or body fluids, tests to identify the number of viruses, and several types of viruses such as HIV and Hepatitis. In 2011, there was a phenomenon of meaning extension with the use of term viral marketing which means viral marketing strategy. Then, in 2016–2022, the word “viral” experienced a widening of context and meaning because it was predominantly used to describe phenomenon that spread quickly, widely, and became hot topic in the context of social media. In this period, the meaning “viral” was mostly associated with the popularity of a video or song content on social media, especially TikTok. This extended meaning shows the evolution of word “viral” from a medical context to a digital context related to social media.*

**Keywords:** *viral; meaning extension; corpus; LCC Indonesia 2023*

## **1. Pendahuluan**

Saat ini, penggunaan kata “viral” menjadi istilah yang umum dalam penggunaan bahasa sehari-hari, terutama di era media sosial dan internet. Rukhana dkk. (2017) mengatakan bahwa istilah “viral” telah menjadi kosakata baru dan bahasa gaul bagi kalangan remaja, khususnya para pengguna media sosial Instagram. Sementara itu, Isnawati (2022) menyebutkan bahwa penggunaan kata “viral” tidak hanya terkait dengan Instagram, tetapi juga berkaitan erat dengan konten-konten di berbagai media sosial secara umum. Kata tersebut digunakan untuk menunjukkan suatu informasi, video, ataupun gambar yang menarik banyak perhatian khalayak sehingga penyebarannya berlangsung secara cepat dengan jangkauan luas melalui suatu platform digital.

Prasetyo (2022) menjelaskan bahwa kata “viral” merupakan serapan dari bahasa Inggris yang digunakan dalam bidang kesehatan dan maknanya merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan virus. Senada dengan itu, Hardiansyah (2023) menyatakan bahwa akar kata “viral” adalah “virus” yang memiliki konotasi makna negatif karena mengacu pada racun air bersifat menyebar dengan cepat dan berpotensi menimbulkan efek agresif, bahkan mematikan. Penggunaan kata tersebut menggambarkan suatu kondisi penyakit yang menyebar dari satu

orang ke orang lainnya dengan mudah. Selain itu, “viral” juga bermakna sebagai suatu hal yang menyebabkan semuanya sakit secara bersamaan (Khansa, 2022).

Merujuk pada Crystal (2006), berubahnya makna kata “viral” seiring dengan perkembangan waktu menunjukkan bagaimana kemajuan teknologi dan media turut memengaruhi dinamika bahasa. Menurut Fatoni (2021), hal itu memperlihatkan bahwa makna suatu kata memang tidak bersifat tetap. Artinya, suatu kata bisa mengalami perkembangan makna sejalan dengan dinamika dan mobilitas pemikiran manusia serta derasnya kemajuan teknologi.

Dalam pembahasan semantik bahasa, kondisi tersebut dikenal sebagai perubahan makna (Chaer, 1995; Tarigan, 2021). Terdapat enam jenis perubahan makna menurut Tarigan (2021), yaitu (1) generalisasi (perubahan makna menjadi lebih luas dari sebelumnya); (2) spesialisasi (perubahan makna menjadi lebih khusus atau sempit dari sebelumnya); (3) ameliorasi (makna menjadi lebih halus dari sebelumnya); (4) peyorasi (makna menjadi lebih kasar dari sebelumnya); (5) sinestesia (perubahan makna karena pertukaran antara dua perbedaan indra); dan (6) asosiasi (perubahan makna karena persamaan sifat). Suwandi (2017) mengklasifikasikan perubahan makna menjadi tujuh jenis dengan memasukkan metafora.

Di sisi lain, berubahnya makna kata “viral” menurut konsep Suhardi (2015) disebut dengan istilah pergeseran makna. Suhardi (2015) membedakan antara pergeseran makna dan perubahan makna. Menurutnya, rujukan kata awal dalam pergeseran makna tidak mengalami perubahan, tetapi makna dari kata tersebut berubah meluas atau menyempit. Contohnya adalah kata “bapak” yang awalnya digunakan sebagai sapaan untuk orang tua laki-laki kini maknanya menjadi luas karena bisa digunakan untuk menyapa laki-laki lain yang tidak memiliki hubungan kekerabatan (bentuk rujukan katanya masih sama-sama “bapak”, hanya maknanya yang berubah). Sementara itu, perubahan makna didefinisikannya sebagai berubahnya makna diiringi dengan perubahan pada rujukan kata awal. Contohnya adalah kata “amplop” yang awalnya bermakna sampul surat, sekarang berubah makna menjadi “uang sogok”.

Walaupun terdapat perbedaan istilah, tetapi semua ahli tersebut sama-sama menunjukkan bahwa makna pada kata “viral” yang digunakan saat ini masuk kategori jenis generalisasi atau perluasan makna. Analisis mengenai perluasan makna pada kata “viral” penting dilakukan untuk memahami bagaimana bahasa berkembang dalam konteks digital dan sosial yang cepat berubah di era modern ini. Selain itu, mengingat bahwa penggunaan kata “viral” saat ini begitu

masif, pemahaman terkait perluasan makna pada kata tersebut juga penting untuk meningkatkan literasi digital dan komunikasi (Ruth, 2012)

Mengutip McEnery & Wilson (2001), analisis berbasis korpus merupakan salah satu metode yang tepat untuk memahami bagaimana pola penggunaan dan bagaimana kata “viral” mengalami perluasan seiring berkembangnya waktu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji penggunaan kata “viral” dalam berbagai konteks dengan jumlah data yang besar dan beragam.

Dalam beberapa waktu terakhir, penelitian mengenai perluasan makna telah banyak dilakukan (Fatoni, 2021; Nugraha, 2018; Viklous, 2022). Hasil penelitian Fatoni (2021) menunjukkan bahwa perluasan makna cenderung digunakan oleh orang awam karena mereka lebih sering menggeneralisasi dan menghindari detail yang rumit, sementara penyempitan makna lebih sering terjadi pada orang-orang di kalangan profesional terkait bidang tertentu. Ketika fitur pembeda berkurang dan kemunculan kosakata baru terhambat, perluasan makna terjadi dan begitupun sebaliknya. Nugraha (2018) menjelaskan perluasan makna pada leksem “ibu” yang semula bermakna perempuan yang melahirkan anak mengalami empat perluasan makna yaitu (1) yang utama dari beberapa hal ini, (2) bagian pokok, (3) sapaan untuk perempuan, baik sudah atau belum menikah, dan (4) pengganti peran keibuan. Viklous (2022) menemukan bahwa penggunaan kata “anjir” di media sosial merupakan perluasan makna yang bergantung pada konteks dan kata-kata yang mengikuti (sebelum atau sesudah) dari penggunaan kata “anjir” itu sendiri. Secara umum, “anjir” yang sebelumnya bermakna sebagai kata untuk menghina, kini mengalami perluasan makna untuk menyatakan berbagai perasaan atau emosi penutur, baik itu perasaan persetujuan, kagum, gemas, memuji, dll.

Selain itu, terdapat juga penelitian Salsabilla (2023) dan Ernawati (2021) yang secara luas menganalisis perubahan makna pada kata bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan era media sosial. Salsabilla (2023) menganalisis perluasan dan perubahan makna total pada beberapa kata yang biasa digunakan di status atau komentar Instagram. Menurut analisisnya, terdapat sembilan kata (nongkrong, viral, operasi, operasi, pusara, gemilang, buih, kepala, mengalir, oleng) mengalami perluasan makna dan lima kata (batu, receh, madu, status, ngegas) yang mengalami perubahan makna secara total dari makna sebenarnya atau makna denotatifnya. Dalam penggunaan kata-kata di Instagram dan Facebook, Ernawati (2021) menemukan bahwa dari 34 kata bahasa Indonesia, sejumlah 16 kata mengalami perluasan makna, 6 kata mengalami penyempitan makna, 2 kata mengalami penghalusan makna, 3 kata maknanya berubah jadi

kasar, dan 7 kata maknanya berubah secara total yang mana perubahan itu terjadi karena perkembangan IPTEK, faktor sosial, psikologis, dan lain sebagainya.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas perluasan makna secara khusus pada beberapa kata dan perubahan makna secara umum dalam konteks penggunaannya di media sosial, namun peneliti belum menemukan adanya kajian yang secara spesifik menganalisis perluasan makna pada kata “viral” menggunakan metode berbasis korpus. Beberapa penelitian terdahulu menggunakan metode simak dan catat dalam proses pengumpulan datanya, hal itu berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan bantuan CQPweb untuk mengumpulkan data korpus berbahasa Indonesia yang di dalamnya mengandung penggunaan kata “viral”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana perluasan makna pada kata “viral” dengan memanfaatkan teks berbasis korpus LCC Indonesia 2023 di CQPweb untuk mengetahui distribusi dan perubahan makna melalui pola konkordansi dan kolokasi. Implikasinya, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada kajian semantik secara linguistik, tetapi juga bisa memberikan pemahaman tentang dinamika penggunaan bahasa di era digital.

## 2. Landasan Teori

Perluasan makna merupakan salah satu jenis dari perubahan makna (Chaer, 2002; Muis dkk., 2010; Suwandi, 2017; Tarigan, 2021). Perluasan makna atau bisa juga disebut sebagai generalisasi makna menurut Chaer (2002) yaitu fenomena sebuah kata atau leksem yang awalnya hanya memiliki satu makna berubah memiliki banyak makna karena adanya beberapa faktor. Definisi lain menyebutkan bahwa perluasan makna adalah proses berubahnya makna pada kata-kata yang mulanya memiliki makna lebih spesifik atau sempit ke arah yang maknanya lebih umum atau luas (Suwandi, 2017; Tarigan, 2021). Dari beberapa definisi tersebut, disimpulkan bahwa perluasan makna merupakan konsep yang menunjukkan bahwa suatu kata saat ini memiliki makna yang luas dibandingkan makna asli atau makna sebelumnya.

Terdapat beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang saat ini mengalami perluasan makna. Contoh kata-kata yang telah mengalami perluasan makna menurut Tarigan (2021) dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Contoh Perluasan Makna

Kata	Makna Dulu	Makna Saat Ini
Bapak	Ayah atau orang tua kandung laki-laki	Tuan; Semua orang (laki-laki) yang mempunyai kedudukan lebih tinggi

Ibu	Emak atau wanita yang telah melahirkan seseorang	Nyonya; Semua orang (wanita) yang mempunyai kedudukan lebih tinggi)
Nasi	Beras yang sudah dimasak (dengan cara ditanak atau dikukus)	Makanan dalam artian yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada beras yang sudah dimasak
Manuskrip	Naskah tulisan tangan	Semua bentuk naskah, baik hasil tulis tangan ataupun hasil ketik
Ikan	Lauk-pauk	Kawan nasi, tidak hanya terbatas pada jenis ikan saja

Sumber: Tarigan (2021)

Aktivitas kehidupan manusia yang berkembang diiringi dengan kebutuhan akan kata baru untuk menjelaskan konsep kehidupan tersebut. Namun, alih-alih menambah kosakata baru, pemakai bahasa justru sering memperluas komponen makna pada kata-kata yang sudah ada. Hal itulah yang menjadi salah satu faktor perluasan makna pada suatu kata (Wijana & Rohmadi, 2008). Di sisi lain, penelitian Hasanova (2020) mengatakan bawa budaya dan sosial juga turut memengaruhi terjadinya perluasan makna. Menurutnya, perubahan masyarakat, perkembangan budaya, serta kemajuan sains dan teknologi turut berkontribusi dalam perkembangan makna suatu kata.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain berbasis korpus linguistik. Merujuk pada Creswell (2009), pendekatan kualitatif digunakan untuk membantu peneliti dalam memahami dan mendeskripsikan secara menyeluruh terkait makna serta konteks penggunaan kata “viral” di CQPweb. Selain itu, penelitian ini juga didukung data kuantitatif berupa frekuensi untuk menganalisis jumlah pemakaian kata “viral” dalam teks korpus sepanjang periode yang ditentukan.

Data dalam penelitian ini adalah kata “viral” yang didapatkan dari kumpulan teks korpus bahasa Indonesia (LCC Indonesia 2023) di CQPweb, sebuah perangkat lunak analisis korpus berbasis web yang dibangun oleh Universiti Lancaster (Hardie, 2012). Alasan memilih CQPweb sebagai sumber data adalah karena perangkat tersebut menyediakan data korpus dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Inggris, Jerman, Prancis, Arab, Indonesia, dan masih banyak lagi. Hal itu akan memudahkan peneliti dalam pencarian dan analisis penggunaan kata “viral” dalam teks berbahasa Indonesia.

Lebih lanjut, peneliti membatasi analisis perluasan makna kata “viral” pada penggunaannya dalam rentang waktu antara tahun 2008–2022. Pembatasan waktu itu

dilakukan karena adanya keterbatasan LCC Indonesia 2023 dalam CQPweb yang saat ini hanya menampilkan data korpus pada kurun waktu tersebut. Untuk memetakan perluasan makna yang muncul, peneliti membagi dan membandingkan data yang mencakup kurun waktu 13 tahun itu ke dalam dua rentang waktu yang jumlahnya sama, yaitu makna pada kata “viral” sepanjang tahun 2008–2015 sebagai periode pertama dibandingkan dengan makna kata viral tahun 2016–2022 sebagai periode kedua.

Pembagian rentang waktu dua periode dalam penelitian ini tidak hanya didasarkan pada keseimbangan durasi, tetapi juga karena beberapa faktor penting. Pertama, pemisahan tahun 2015 dan 2016 karena waktu tersebut bertepatan dengan rilisnya Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kelima pada 28 Oktober 2016 (KKLP Perkamusian dan Peristilahan, 2022). Kedua, Wong (2019) mengatakan bahwa tahun 2010 merupakan tahun saat penggunaan *smartphone* mulai masif dan menjadi tahun saat *platform* media sosial Instagram rilis. Pergeseran makna dari penggunaan kata “viral” pun terjadi seiring dengan meningkatnya penggunaan *smartphone* dan media sosial. Dengan begitu, pembagian dua periode dalam penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bagaimana makna kata “viral” berkembang dari masa sebelum penggunaan media sosial masif, ke periode transisi pascapembaharuan KBBI edisi kelima tahun 2016 hingga masa modern saat ini.

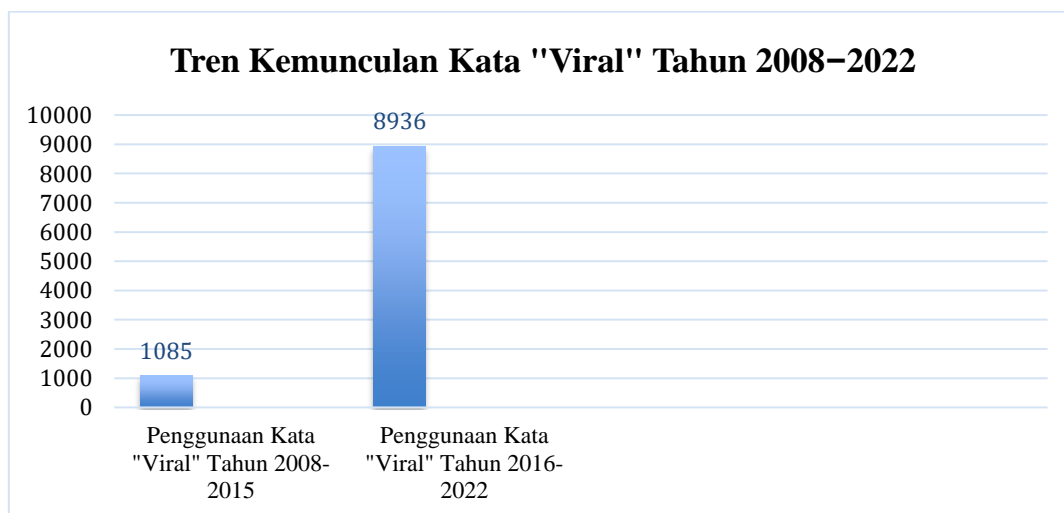
Pada tahap awal pengumpulan data, akses kolokasi dan konkordansi dilakukan melalui laman <https://cqpweb.lancs.ac.uk/> lalu memilih LCC Indonesia 2023 pada bagian South and East Asian Languages. Sebelum kata kunci “viral” pada menu pencarian dimasukkan, dipilih sub *restricted query* untuk mengatur periode waktu yang akan dianalisis. Setelah semua data penggunaan kata “viral” muncul sesuai dengan periode waktu yang dicari, peneliti menggunakan fitur frekuensi untuk melihat jumlah kemunculan kata tersebut di masing-masing dari tiga periode waktu. Selanjutnya, digunakan fitur konkordansi dan kolokasi untuk melihat konteks penggunaan kata “viral” sebagai dasar analisis untuk mengungkap perluasan makna yang terjadi. Dalam analisis kolokasi, hanya diambil kata yang muncul berdekatan bersama kata “viral” dengan jumlah kemunculan di atas 2% dari jumlah keseluruhan frekuensi kata “viral” dan mengecualikan kolokasi berbentuk *part of speech tag*. Selain itu, tidak ditentukan posisi kolokasi sebelah kanan atau kiri dari kata “viral” penelitian disesuaikan dengan ketersediaan data.

Selanjutnya, teori perluasan makna secara semantik digunakan untuk menjawab rumusan masalah terkait bagaimana perluasan makna yang terjadi pada kata “viral” sepanjang tahun 2008—2022.

#### 4. Pembahasan

Berdasarkan makna pada KBBI edisi keenam yang digunakan saat ini, kata “viral” memiliki dua definisi, yaitu (1) berkenaan dengan virus, (2) bersifat menyebar luas dan cepat seperti virus (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, 2023a). Merujuk pada pengertian pertama, kata “viral” dimaknai sebagai hal yang menggambarkan segala sesuatu berhubungan dengan virus, sebuah mikroorganisme yang tidak dapat dilihat dengan menggunakan mikroskop biasa, hanya dapat dilihat dengan menggunakan mikroskop elektron, penyebab dan penular penyakit seperti cacar, influenza, dan rabies (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, 2023b). Sementara itu, definisi kedua kata “viral” dalam KBBI bermakna sebagai sifat penyebaran yang luas dan cepat. Artinya, makna pada kata “viral” mengacu pada fenomena apapun yang penyebarannya cepat dan dalam jangkauan luas, diibaratkan seperti kecepatan dan penyebaran virus.

Sebelum sampai pada makna yang digunakan oleh KBBI saat ini, kata “viral” telah mengalami perkembangan, baik dalam makna maupun frekuensi penggunaan. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan kata “viral” sepanjang tahun 2008—2022 mengalami peningkatan dengan jumlah yang besar. Kenaikan jumlah tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.



Dalam perkembangan waktu tahun 2008–2022, kata “viral” tidak hanya menunjukkan kenaikan tren kemunculan penggunaan, tetapi juga mengalami perluasan makna. Secara lebih

detail, berikut adalah temuan dan hasil analisis perluasan makna kata “viral” sejak tahun 2008 hingga 2022 melalui bantuan LCC Indonesia 2023 di CQPWeb.

#### 4.1 Makna Kata “Viral” pada Tahun 2008–2015

Dalam korpus LCC Indonesia 2023 di CQPWeb, frekuensi atau jumlah penggunaan kata “viral” sepanjang tahun 2008 hingga 2015 ditemukan sebanyak 1.085 kali dalam 27 teks berbeda dengan jumlah token 406.536.385 kata. Jumlah tersebut mengindikasikan bahwa kata “viral” masih relatif rendah digunakan oleh masyarakat pada rentang waktu delapan tahun tersebut. Gambar 1 di bawah ini adalah hasil tangkapan layar LCC Indonesia 2023 yang menunjukkan frekuensi kata “viral” sepanjang periode tahun 2008–2015.

Query “viral”, restricted to texts meeting criteria “year: 2008 or 2009 or 2010 or 2011 or 2012 or 2013 or 2014 or 2015”, returned 1,085 matches in 27 different texts (in 406,536,385 words [33 texts]; frequency: 2.669 instances per million words)

Showing frequency breakdown of words in this query, at the query node; there is 1 different type and 1,085 tokens at this concordance position. [0.548 seconds]

No.	Query result	No. of occurrences	Percent
1	viral	1085	100.00%

Gambar 1 Hasil frekuensi kemunculan kata “viral” pada tahun 2008–2015 di LCC Indonesia 2023 CQPWeb

Untuk mengetahui penggunaan kata “viral” secara keseluruhan terkait dengan konteksnya, peneliti melakukan analisis konkordansi dengan melihat beberapa contoh penggunaan kalimatnya seperti pada Gambar 2 berikut ini.

Your query “viral”, restricted to texts meeting criteria “year: 2008 or 2009 or 2010 or 2011 or 2012 or 2013 or 2014 or 2015”, returned 1,085 matches in 27 different texts (in 406,536,385 words [33 texts]; frequency: 2.669 instances per million words) [0.019 seconds – retrieved from cache]

No	Text	viral
51	lcc09	load be , mohon bisa menjawab pertanyaan saya . . Apakah saya
52	lcc09	tidak dibutuhkan dan tidak disetujui untuk diagnosis HIV , kecuali untuk bayi
53	lcc09	load kita tetap tidak terdeteksi ) , dan penyakitnya masih dapat mematikan
54	lcc09	load , yang harus tetap tidak terdeteksi ( sedikitnya enam bulan setelah
55	lcc09	load HIV pasangan yang terinfeksi di bawah 1000 . Kalau tidak ada
56	lcc09	load HIV , viral load HCV umumnya jauh lebih tinggi , sering
57	lcc09	load HCV umumnya jauh lebih tinggi , sering kali jutaan " dikutip
58	lcc09	load ) . Mungkin Anda bisa membagikan ke saya literatur tersebut ?
59	lcc09	load meningkat pelan-pelan , sementara jumlah CD4 terus-menerus merosot , pada masa
60	lcc09	Load tanpa melalui konsultasi dokter ; yang hasil tes nya baru akan
61	lcc09	load tidak terdeteksi ? Dari delapan orang yang saya wawancara , satu
62	lcc09	load-nya . Saya memasang sebuah poster di Jenewa mengenai efek dari terapi
63	lcc09	load yang terdeteksi sebetulnya dapat membuat penyakit menjadi lebih buruk . Oleh
64	lcc09	load dalam darah dan biasanya juga mengurangi tingkat viral load dalam cairan
65	lcc09	load dalam cairan semen dan cairan vagina . Untuk meyakinkan supaya Anda
66	lcc09	load pada air mani . Dan dengan dukungan khusus dari : Bakteri
67	lcc09	viral load pada cairan vagina . Walau pengalaman Anda sebagai hanya satu orang
68	lcc09	viral Mekanisme kerusakan hati secara khusus yaitu stimulasi autoimun , reaksi idiosinkratik
69	lcc09	viral load kita lebih rendah , kita tetap sehat lebih lama . Karena
70	lcc09	viral load . Manfaat ARV , antara lain adalah untuk menghambat perjalanan penyakit

Gambar 2 Contoh konkordansi kata “viral” pada tahun 2008–2015 di LCC Indonesia 2023 CQPWeb

Konkordansi pada Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa kata “viral” tahun 2008–2015 digunakan dalam konteks kesehatan secara hampir menyeluruh. Dalam contoh kalimat di Gambar 2, beberapa di antaranya menunjukkan bahwa kata “viral” digunakan merujuk sebagai jenis obat virus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) pada penyakit *Acquired Immuno-Deficiency Syndrome* (AIDS). Selain itu, kata “viral” juga digunakan dalam kalimat yang merujuk sebagai salah satu jenis virus, yaitu virus hepatitis (*viral hepatitis*), sebuah infeksi sistemik yang biasanya menyerang bagian hati (Karim dkk., 2024)

Selanjutnya, untuk memahami hubungan leksikal dan kontekstual antara kata-kata yang sering muncul bersama dengan kata “viral” dan mengungkap maknanya, peneliti menganalisis kolokasi kata “viral” di LCC Indonesia 2023 CQPWeb. Fitur kolokasi digunakan untuk mengetahui kata apa saja yang biasanya muncul berdekatan atau berpasangan dengan kata “viral” dalam sebuah kalimat (Lirong, 2022). Seperti yang sudah dijelaskan dalam metode penelitian, peneliti mengambil daftar kata kolokasi yang kemunculannya lebih dari 2% dan mengecualikan kemunculan *part of speech tag*. Hasil 2% dari 1085 adalah 21.7 sehingga penelitian ini hanya akan menganalisis kolokat yang jumlah penggunaannya di atas 21.7 kali. Hasil kolokasi kata “viral” berdasarkan urutan tertinggi hingga terendah dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hasil kolokasi kata “viral” di CQPWeb pada tahun 2008–2015

Kolokat	Frekuensi	Frekuensi (%)
Load	756	69.68%
Tes	102	9.40%
HIV	92	8.48%
Terdeteksi	82	7.56%
Marketing	63	5.81%
HCV	52	4.79%
Jumlah	44	4.06%
CD4	43	3.96%
Pasien	33	3.04%
Hepatitis	30	2.76%
Penyakit	29	2.67%
Penurunan	24	2.21%

Sumber: [cqpweb.lancs.ac.uk/lccindonesianv3](http://cqpweb.lancs.ac.uk/lccindonesianv3)

Berdasarkan hasil kolokasi pada tabel 2, terlihat bahwa kata “viral” memiliki frekuensi yang tinggi dalam berpasangan dengan kata-kata terkait istilah di dunia kesehatan seperti *load*, *tes*, *HIV*, *terdeteksi*, dll. Kolokasi tersebut menegaskan bahwa kata “viral” sepanjang tahun 2008–2015 banyak digunakan sebagai istilah medis.

Pertama, kata “viral” secara dominan digunakan bersandingan dengan kata “load” yang jumlah kemunculannya sebanyak 756 kali atau 69.68% dari jumlah keseluruhan frekuensi kata “viral” sepanjang 2008–2015. Pasangan dua kata tersebut menunjukkan makna yang merujuk pada jumlah virus di dalam darah atau cairan tubuh seseorang yang terinfeksi virus. Makna tersebut sesuai dengan Fajar P.P (2013) yang mendefinisikan “viral load” sebagai gambaran jumlah virus yang terdeteksi di dalam darah seseorang dan ukurannya dinyatakan dalam satuan *copies per mililiter* (mL). Berikut adalah beberapa contoh kalimat yang menunjukkan kolokasi antara kata “viral” dengan “load”.

Tabel 3 Contoh kolokasi kata “viral” dengan kata “load”

Namun, jumlah virus dalam darah ( <b>viral load</b> ) tidak berhubungan dengan beratnya penyakit (ind_newscrawl-tufs, 2011).
Dengan cepat terdeteksinya penurunan jumlah CD4 maka tindakan pemeriksaan lebih lanjut ( <b>viral load</b> ) pun dapat segera dilakukan (ind_newscrawl-tufs, 2012).
Menurut para pakar di AS, bila <b>viral load</b> ibu di bawah 1000 pada minggu ke-36 (apa lagi bila tidak terdeteksi), kemungkinan bayi tertular saat melahirkan sangat amat rendah (ind_web-tufs, 2013).
Model ini berasumsi bahwa <b>viral load</b> menurun dalam dua fase (ind_newscrawl-tufs_3, 2015).

Kolokasi terbanyak kedua yang muncul berdekatan dengan kata “viral” adalah kata “tes” dengan kemunculannya selalu berada di sebelah kiri atau sebelum kata “viral”. Pasangan kata “tes viral” yang muncul sebanyak 102 kali—secara lebih lengkap adalah “tes viral load”—bermakna sebagai pengujian atau pemeriksaan untuk mendeteksi dan mengukur jumlah virus di dalam darah. Putra, Geografi, & Sinaga (2023) mengatakan bahwa tes viral load biasa digunakan sebagai pengujian untuk mendeteksi virus HIV dan menjadi salah satu indikator dalam keberhasilan pengobatan ARV pada pasien HIV. Apabila hasil tes tersebut menunjukkan angka *viral load* yang tinggi, perkembangan virus HIV pada pasien akan makin cepat.

Selain untuk mendeteksi virus HIV, tes viral load atau HCR RNA juga memiliki makna sebagai tes untuk mengetahui seberapa banyak partikel RNA virus hepatitis C (HCV) yang ada di dalam darah pasien (Irianti dkk., 2022). Kolokasi kata “tes” dan “viral” yang merujuk pada suatu rangkaian pemeriksaan terlihat pada beberapa contoh kalimat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4 Contoh kolokasi kata “viral” dengan kata “tes”

Kalau mampu, sebaiknya kita melakukan <b>tes viral load</b> setiap 4-6 bulan setelah kita mulai terapi antiretroviral (ART) (ind_web-tufs, 2013).
Dia mengatakan bahwa <b>tes viral load</b> di tempat perawatan dan pemberian kombinasi dosis tetap dapat memberikan dampak (ind_web-tufs_3, 2015).
IAC mengharap pemerintah juga menyediakan akses bersubsidi penuh bagi upaya tes laboratorium penunjang keberhasilan terapi, seperti <b>tes viral load</b> (ind_newscrawl, 2016).

Ketiga, terdapat 92 kali kemunculan yang menunjukkan kata “viral” berdekatan dengan kata “HIV”. Kata “HIV” paling banyak ditemukan berada di dua kata sebelah kanan setelah kemunculan kata “viral”. Asosiasi dua kata tersebut memiliki makna terkait dengan jumlah virus pada orang terinfeksi HIV. Beberapa contoh kalimat yang menunjukkan kolokasi kata “viral” dengan kata HIV” ditunjukkan oleh tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5 Contoh kolokasi kata “viral” dengan kata “HIV”

Risiko penularan tergantung pada <b>viral</b> load <b>HIV</b> dalam cairan vagina pasangan perempuannya (ind_web-tufs, 2013).
Oleh karena itu peneliti berhipotesis bahwa dengan menurunkan <b>viral</b> load <b>HIV</b> dan meminimalkan luka pada kelamin yang menyediakan rute untuk penularan (ind_web-tufs_3, 2015).

Meskipun secara dominan kata “viral” digunakan dalam konteks kesehatan pada tahun 2008–2015, akan tetapi penelitian ini menemukan bahwa kata “viral” menunjukkan gejala kemunculan perluasan makna sejak tahun 2011. Hal itu ditandai dengan munculnya kolokasi kata “marketing” sebanyak 63 kali penggunaan dan berada di urutan kelima pada posisi kolokasi dengan jumlah terbanyak. Mengutip pada Suciati & Maulidiyanti (2018), *viral marketing* atau bisa juga dikatakan sebagai pemasaran viral merupakan suatu cara untuk mempromosikan barang, jasa, ataupun merek dengan mendorong orang untuk berbagi pesan dengan orang lain yang penyebarannya dilakukan secara cepat melalui media sosial. Merujuk pada definisi *viral marketing* tersebut, peningkatan signifikan penggunaan *smartphone* di tahun 2010 seperti pernyataan Wong (2019) bisa dikatakan memainkan peran penting dalam memperluas makna kata “viral”. Dengan perkembangan teknologi *smartphone*, akses ke media sosial menjadi lebih mudah dan cepat sehingga memungkinkan adanya strategi proses pemasaran barang dengan cepat melalui jejaring sosial pada tahun 2011.

Beberapa contoh kalimat mengenai kolokasi kata “viral” dengan “marketing” yang memiliki makna sebagai strategi pemasaran di media sosial dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6 Contoh kolokasi kata “viral” dengan kata “marketing”

Gaya <b>viral marketing</b> adalah sistim marketing modern yang telah didukung oleh SDM serta menguasai teknologi informasi tinggi (ind_newscrawl, 2011).
Btw sy beranggapan strategi <b>viral marketing</b> ini termasuk pelanggaran etika dan hukum (ind_web, 2012).
Di internet, <b>viral marketing</b> berarti sebuah website atau pengguna Internet yang mengirimkan pesan ke website (ind_web-tufs, 2013).
Sebelum film ini diluncurkan, Paramount Pictures melakukan kampanye <b>viral marketing</b> untuk mempromosikan film ini (ind_wikipedia, 2014).
Promosi dengan menggunakan jalur digital seperti <i>mobile apps</i> , digital campaign, interactive campaign, <b>viral marketing</b> (Facebook, Twitter, Youtube, Blog) (ind-id_web, 2015).

Secara keseluruhan, pola konkordansi dan kolokasi di LCC Indonesia 2023 CQPWeb memperlihatkan bahwa kata “viral” pada tahun 2008–2015 secara kontekstual memiliki makna sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan virus, yaitu jumlah virus yang ditemukan dalam darah individu yang terinfeksi, suatu pemeriksaan untuk menghitung jumlah virus, jenis virus HIV dll. Namun, penelitian ini menemukan adanya gejala perluasan makna pada tahun 2011 dengan adanya makna kata “viral” yang merujuk sebagai strategi pemasaran melalui media sosial.

#### 4.2 Makna Kata “Viral” pada Tahun 2016–2022

Lonjakan frekuensi penggunaan kata “viral” dalam jumlah besar terjadi pada tahun 2016–2022. Tercatat, jumlah penggunaan kata “viral” mengalami peningkatan hingga 8 kali lebih banyak dibandingkan dengan periode pertama dengan jumlah frekuensi sebanyak 8.936 kali kemunculan dalam 9 teks berbeda dan jumlah tokennya adalah 167.020.713 kata. Hal itu menunjukkan bahwa seiring bertambahnya waktu, penggunaan kata “viral” terus mengalami penambahan. Secara lebih detail, jumlah frekuensi penggunaan kata “viral” pada tahun 2016–2022 di LCC Indonesia 2023 dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini.

The screenshot shows a search result for the word "viral" in the LCC Indonesia 2023 CQPWeb. The interface includes a search bar with the query "viral", restricted to texts meeting criteria for the years 2016 to 2022. It returned 8,936 matches in 9 different texts. Below the search bar, there is a table showing the frequency breakdown of words in the query. The table has four columns: No., Query result, No. of occurrences, and Percent. The word "viral" is listed in the first row with 8,936 occurrences and 100.00%.

No.	Query result	No. of occurrences	Percent
1	viral	8936	100.00%

Gambar 3 Hasil frekuensi kemunculan kata “viral” pada tahun 2016–2022 di LCC Indonesia 2023 CQPWeb

Peningkatan frekuensi kemunculan kata “viral” pada tahun 2016–2022 diiringi dengan bertambah luasnya konteks penggunaan kata tersebut. Fitur konkordansi pada periode waktu kedua menunjukkan bahwa kata “viral” cenderung digunakan dalam konteks media sosial meskipun masih ditemukan beberapa istilah “viral” pada dunia kesehatan. Beberapa contoh penggunaan kata “viral” dalam kalimat dan konteksnya pada tahun 2016–2022 dapat dilihat pada konkordansi gambar 4 berikut.

## Perluasan Makna Kata ...

Your query "viral", restricted to texts meeting criteria "year: 2016 or 2017 or 2018 or 2019 or 2020 or 2021 or 2022", returned 8,936 matches in 9 different texts (in 167,020,713 words [10 texts]; frequency: 53.502 instances per million words) [3.051 seconds]

Page 1 / 179

No	Text	Solution 1 to 50
1	lec01	di Jombang pada tanggal cantik hari Minggu ( 02-02-2020 ) tersebut menjadi viral di medsos setelah ada saudaranya ( kakak iparnya ) mempostingnya di tik
2	lec01	diwawancarai oleh yayasan Silihasalihasilhasihuluh dan menyebut penghasilannya Rp 1.500 . Abah Tono viral Ternyata Bobong Ngaku Dapat Rp 1500 dari Memulung , ... Abah
3	lec01	sembilan pelabuhan yang tersebar di sembilan provinsi di Indonesia . Acara yang viral di sosial media itu diselenggarakan Wakil Ketua DPRD Tegal Wasmad Edi Susilo
4	lec01	seiffe enggak ? ' Ada beberapa tempat wisata di Bali yang sempat viral di tahun 2019 . Ada beberapa tempat wisata di Makassar yang cocok
5	lec01	yang menjadi penyebab sembuhnya pasien , yakni sistem imunites yang baik dan viral load . Ada dua fase dalam kompetisi tersebut , pertama Regular League
6	lec01	Sumarjo yang mengaku tertarik membuat film terinspirasi dari lagu yang sukses dan viral tersebut . Adalah Pungki Stephani menceritakan perjuangannya dalam melayani pasien Covid-19 .
7	lec01	warga yang kini tinggal di Minnesota , AS yang menulis cuitan viral di Twitter . Adalah TI ( 36 ) , AN ( 29
8	lec01	opsi pembelian 15 juta euro . Adapun foto tanpa busana itu menjadi viral setelah ponsel istri sang kades hilang pada pertengahan bulan Juli 2020 lalu
9	lec01	kelontongan saat melakukan transaksi belanja menggunakan uang palsu . Adapun kasus itu viral di media sosial Instagram , yang mana video beredar berisi ada seorang
10	lec01	) tahun 2020 hingga 2024 . Adapun Lutfi merupakan pemuda yang fotonya viral karena membawa bendera di tengah aksi demo pelajar STM , September 2019
11	lec01	tidak boleh ditemani anggota keluarga . Ada satu video yang sempat jadi viral dan bahan guynon utama di dunia beladiri nasional . " Ada satu
12	lec01	korset , " katanya . " Ada yang bilang " itu kamu viral di ke mana-mana " , " ujarnya . " Ada yang bilang
13	lec01	saja sama utang . Ada yang menganiaya hingga mengambil video yang belakangan viral di medsos . Ada yang mengatakan bahwa handset itu dinamakan iPhone SE2
14	lec01	Aditya Perpatih , anak pasangan Siti Murtafiah Mooduto dan Dwi Kurniawan yang viral setelah fotonya menghiasi uang baru pecahan Rp75000 . Aditya Putra menemukan seorang
15	lec01	meneriakan kalimat hasutan di tengah-tengah kerumunan massa berdasarkan video yang beredar dan viral Adu akting Arya Saloka dan Amanda Manopo begitu berhasil membuat emosi
16	lec01	laris , pedagang es buah ini menamakan jualanannya dengan nama yang sedang viral es buah " ambyar " . Agar Tenaga Medis Terlindungi , Perusahaan
17	lec01	Agus ( 53 ) , ayah dari Dimas Ramadhan tukang bakso yang viral karena mirip dengan Raffi Ahmad saat ditemui sedang berjualan bakso di Jembatan
18	lec01	Ponpes Husam Khotimah sudah menjalani tes swab . Agus menjelaskan , sebelum viral dirinya bersama Dimas berjualan bakso dari pukul 11.00 WIB hingga baksunya habis
19	lec01	tinggal di kawasan tersebut . Ahmad mengaku tak menyangka jika dirinya bakal viral karena masalah tersebut . Ahmad mengatakan ayalnya saat itu sempat memeriksa keadaannya
20	lec01	ini terus merajai trending di YouTube . Aisyah Istri Rasulullah belakangan ini viral . Aisyah istri Rasulullah tadi . Aisyah lantas mengajak para followersnya untuk

Gambar 4 Contoh konkordansi kata "viral" pada tahun 2016–2022 di LCC Indonesia 2023 CQPWeb

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis kolokasi untuk mengidentifikasi penggunaan kata yang sering muncul berdekatan dengan kata "viral" selama periode 2016–2022 untuk mengungkap maknanya. Daftar kolokasi yang diambil dalam analisis ini adalah kata-kata yang posisinya berdekatan dengan kata "viral" dengan jumlah lebih dari 178.72 kemunculan. Berikut adalah hasil kolokasi kata "viral" dari frekuensi tertinggi hingga terendah.

Tabel 7 Hasil kolokasi kata "viral" di CQPWeb pada tahun 2016–2022

Kolokat	Frekuensi	Frekuensi (%)
Sosial	2252	25.20%
Media	2316	25.92%
Video	2026	22.67%
Tiktok	241	2.70%
Foto	202	2.26%
Beredar	194	2.17%

Sumber: [cqpweb.lancs.ac.uk/lccindonesianv3](http://cqpweb.lancs.ac.uk/lccindonesianv3)

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa kata "viral" pada tahun 2016–2022 banyak berdekatan dengan kata "sosial" (sebanyak 2252 kali kemunculan) dan kata "media" (sebanyak 2316 kemunculan). Tingginya kolokasi terhadap dua kata tersebut menunjukkan bahwa kata "viral" dimaknai sebagai suatu penyebaran informasi yang luas dan cepat di platform media sosial. Definisi dari media sosial sendiri yaitu sebuah laman atau aplikasi yang memungkinkan penggunaannya dapat membuat dan berbagi isi atau terlibat dalam jejaring sosial (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, 2023c).

Kaplan & Haenlein (2010) menyatakan bahwa penggunaan kata “viral” bersamaan dengan kata “sosial” dan “media” terjadi karena adanya fitur dan kemampuan pengguna sosial media untuk membuat, membagikan, dan mendistribusikan informasi atau konten, sehingga sosial media menjadi platform yang menjadikan segala sesuatu menjadi viral. Hal itu sejalan dengan pernyataan Ramezani dkk. (2024) bahwa suatu hal yang menjadi populer dan dibagikan berulang kali di jejaring sosial media disebut sebagai peristiwa viral. Berikut adalah beberapa contoh kalimat yang menggunakan kata “viral” bersamaan dengan kata “sosial” dan “media”.

Tabel 8 Contoh kolokasi kata “viral” dengan kata “sosial”

Foto pelantun Alamat Palsu ini Bersama pedangdut Nasar mendadak jadi <b>viral</b> di <b>sosial</b> media (ind_newscrawl, 2016).
Lagu Bad yang dinyanyikan oleh Young Lex dan Awkarin ini sempat menjadi <b>viral</b> di <b>sosial</b> media (ind-id_web-public, 2017).
Perbedaan usia yang teramat jauh membuat pernikahan keduanya <b>viral</b> di <b>sosial</b> media (ind-com_web, 2018).
Foto yang menyebar <b>viral</b> di <b>sosial</b> media, terlihat diduga penumpang membuang sampah ke laut (Ind_news, 2019)
Aksinya langsung <b>viral</b> di <b>sosial</b> media karena sempat tertangkap kamera CCTV di warung makan (Ind_news, 2020).
Bertrand menunjukkan bakatnya dalam bernyanyi karena saat itu videonya sedang bernyanyi <b>viral</b> di <b>sosial</b> media (ind_wikipedia, 2021).
Seorang pria azan subuh di masjid dipukul orang tak dikenal <b>viral</b> di <b>sosial</b> media (ind_news, 2022).

Tabel 9 Contoh kolokasi kata “viral” dengan kata “media”

Dua lembar surat tulisan tangan khas Sri Mulyani yang kemudian menjadi <b>viral</b> di <b>media</b> sosial (ind_newscrawl, 2016).
Helmi Zain Ramdhani (11), korban luka bakar yang sempat <b>viral</b> di <b>media</b> sosial beberapa minggu lalu (ind-id_web-public, 2017).
Ustad Arifin Ilham yang rekaman suara permohonannya kepada UAS menjadi <b>viral</b> di <b>media</b> sosial, Rabu (1/8/2018) (ind-com_web, 2018).
Ada kumpulan kisah pasangan yang gagal menikah sempat menjadi <b>viral</b> di <b>media</b> sosial sepanjang tahun 2019 (Ind_news, 2019).
Akhirnya, video tersebut <b>viral</b> di <b>media</b> sosial, dimana seorang bocah berbaju oranye jalannya oleng (Ind_news, 2020).
Lagu dangdut berjudul “Gara-Gara Mas Al” milik Putri Sagita <b>viral</b> di <b>media</b> sosial (ind_wikipedia, 2021).
Sebuah video yang merekam sejumlah pengendara motor mengalami kecelakaan tunggu <b>viral</b> di <b>media</b> sosial (ind_news, 2022)

Selain berkolokasi dengan kata “sosial” dan “media”, kata “viral” juga sering digunakan bersamaan dengan kata “video” dengan jumlah 2.026 kali kemunculan. Kolokasi tersebut menunjukkan bahwa kata “viral” bermakna sebagai proses penyebaran konten video secara cepat yang banyak menarik perhatian orang. Kolokasi tersebut memperlihatkan bahwa penyebaran informasi yang cepat dan luas cenderung terjadi pada konten dalam bentuk video

dibandingkan dengan konten foto, berita, ataupun bentuk konten lainnya. Menurut Dubal & Bhatia (2022), asosiasi makna viral erat kaitannya dengan video karena konten-konten atau penyebaran sesuatu melalui video lebih menarik dan dapat dibagikan daripada foto sehingga video menjadi cara yang ampuh untuk menyebarkan sesuatu termasuk dalam periklanan.

Berdasarkan contoh kalimat seperti pada tabel 14 di bawah ini, kolokasi antara kata “viral” dengan “video” memberikan gambaran bahwa video yang biasanya dikaitkan dengan kata “viral” atau banyak menarik perhatian pengguna media sosial adalah video yang biasanya bersifat sensasional, kontroversial, dan sifat-sifat lainnya yang memiliki daya tarik sendiri bagi pengguna dunia maya. Berikut contoh kalimat lengkapnya.

Tabel 10 Contoh kolokasi kata “viral” dengan kata “video”

<b>Video</b> tersebut menjadi <b>viral</b> dan sempat dilaporkan Komunitas Advokat Pendukung Ahok-Djarot (ind_newscrawl, 2016).
<b>Video</b> itu kembali <b>viral</b> lantaran netizen menyebutkan ada kemiripan antara wanita yang teriak dengan Asma (ind-id_web, 2017).
Video yang memperlihatkan tawuran antar pelajar itu sempat direkam <b>video</b> yang kemudian <b>viral</b> di media sosial(ind-com_web, 2018).
Bebby Fey menambahkan, <b>video</b> yang sempat <b>viral</b> seminggu lalu di akun gossip sebenarnya telah lama dibuat (Ind_news, 2019).
Bukti <b>video</b> itu akhirnya <b>viral</b> dan menyebabkan kemarahan di Masyarakat hingga pecah kerusuhan di beberapa wilayah di AS (Ind_news, 2020).
Hanya dalam beberapa minggu, <b>video</b> mereka menjadi <b>viral</b> , mendapatkan lebih dari 7 juta penonton (ind_wikipedia, 2021)
Status DPO yang disematkan padanya bukan karena kasus <b>video</b> asusila yang <b>viral</b> belakangan, melainkan karena statusnya sebagai desersi (ind_news, 2022)

Selanjutnya, daftar kolokasi kata “viral” pada tahun 2016–2022 menandakan bahwa media sosial yang paling banyak terkait dengan kata “viral” adalah TikTok. Hal itu terlihat dengan adanya 241 kali penggunaan kata “TikTok” berdampingan dengan kata “viral” dan menduduki posisi keempat dengan jumlah kemunculan kolokasi tertinggi. Makna kata “viral” yang identic dengan media sosial Tiktok sejalan dengan data Ginee (2021) yang menyebutkan bahwa TikTok menjadi aplikasi paling populer di seluruh dunia dengan jumlah pengguna sekitar 1.2 miliar orang pada akhir tahun 2021. Oleh karena itu, istilah “viral” sering dikatkan dengan aplikasi TikTok pada periode waktu ini.

Berdasarkan contoh kalimatnya secara legkap, makna penggunaan kata “viral” yang berdekatan dengan “TikTok” merujuk pada konsep sebuah lagu yang menyebar luas dan cepat menjadi populer di aplikasi TikTok. Beberapa contoh tersebut dapat dilihat pada tabel 11 di bawah ini.

Tabel 11 Contoh kolokasi kata “viral” dengan kata “TikTok”

<i>Apa yang merasukimu</i> yang memiliki judul asli <i>Salah Apa Aku</i> , pernah <b>viral</b> di Aplikasi <b>TikTok</b> dengan gaya joget yang khas (Ind_news, 2019).
Lagu berjudul <i>Savage Love</i> ini beberapa waktu lalu sempat <b>viral</b> di aplikasi <b>TiTok</b> , tak terkecuali di Korea Selatan (Ind_news, 2020).
Berikut lirik lagu <i>Cukup Dikenang Saja</i> The Junas Monkey yang <b>viral</b> karena parodi <b>TikTok</b> begitu sulit lupakan Rehan (ind_news, 2022).

Berdasarkan analisis konkordansi dan kolokasi pada kata “viral” sepanjang tahun 2016–2022, diketahui bahwa kata tersebut secara dominan digunakan di dalam konteks media sosial sebagai suatu fenomena penyebaran informasi, khususnya media TikTok yang biasanya cenderung dalam bentuk video secara cepat, luas, dan menjadi perhatian atau pembicaraan banyak orang.

#### 4.3 Perluasan Makna Kata “Viral”

Hasil analisis berbasis korpus pada kata “viral” sepanjang tahun 2008 hingga 2022 di LCC Indonesia 2023 CQPWeb memperlihatkan bahwa penggunaan kata “viral” pada tahun 2011-2016 dibandingkan dengan tahun 2017-2022 telah mengalami perluasan makna. Perluasan makna tersebut dapat dilihat pada tabel 12 berikut.

Tabel 12 Perluasan makna kata “viral” di LCC Indonesia 2023 sepanjang tahun 2008—2022

<b>Kata</b>	<b>Makna Kata “Viral” pada tahun 2008–2015</b>	<b>Makna Kata “Viral” pada tahun 2016–2022</b>
Viral	<ul style="list-style-type: none"> <li>(1) Jumlah virus di dalam darah atau cairan tubuh orang yang terinfeksi virus</li> <li>(2) Tes atau pemeriksaan untuk mengidentifikasi dan menghitung jumlah virus di dalam darah seseorang</li> <li>(3) Jenis virus HIV</li> <li>(4) Jenis virus Hepatitis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>(1) Penyebaran informasi video, gambar, ataupun berita secara cepat dan luas di media sosial</li> <li>(2) Penyebaran konten yang dominan dikaitkan dengan bentuk video</li> <li>(3) Penyebaran suatu hal secara luas dan menjadi populer di aplikasi TikTok</li> </ul>

Secara semantik, hasil konkordansi dan kolokasi korpus menunjukkan bahwa makna kata “viral” periode tahun 2008–2015 sama dengan makna denotatifnya berdasarkan definisi pertama dalam KBBI edisi keenam, yaitu merujuk kepada segala sesuatu berkaitan dengan virus dan digunakan pada ranah kesehatan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, 2023a). Pada periode pertama itu, penggunaan kata “viral” di dalam teks korpus LCC Indonesia 2023 memiliki empat makna, yaitu (1) jumlah virus di dalam darah atau cairan

orang yang terinfeksi, (2) suatu tes pemeriksaan untuk mengidentifikasi jumlah virus di dalam darah orang yang terinfeksi, (3) jenis virus HIV, dan (4) jenis virus hepatitis. Empat makna tersebut sesuai dengan definisi dari Hardiansyah (2023) yang menyebutkan bahwa secara etimologis kata “viral” berasal dari bahasa Latin yakni “virus”.

Meskipun kata “viral” memiliki empat makna berkaitan dengan virus yang digunakan secara dominan pada tahun 2008–2015, tetapi penelitian ini melihat bahwa pada tahun 2011 mulai terjadi gejala perluasan makna dengan masuknya konsep makna mengenai strategi viral *marketing* atau pemasaran barang yang dilakukan dengan proses penyebaran secara cepat di jejaring sosial. Namun, jumlah penggunaan kata “viral” dengan makna strategi pemasaran itu masih kalah jauh dari segi jumlah penggunaan dibandingkan dengan makna kata “viral” terkait istilah medis.

Kemudian, kata “viral” makin menunjukkan perluasan makna dan konteks penggunaan pada periode waktu kedua, yaitu tahun 2016–2022. Kata tersebut cenderung digunakan pada konteks terkait media sosial dengan makna (1) menyebarnya informasi secara cepat dan luas dalam bentuk video, gambar, ataupun berita di platform media sosial; (2) fenomena penyebaran konten yang dominan dikaitkan dengan bentuk video; (3) suatu hal yang menyebar secara luas dan menjadi populer di aplikasi TikTok, khususnya terkait dengan penyebaran lagu. Ketiga makna itu menunjukkan bahwa makna kata “viral” terkait dengan konteks kesehatan di dalam teks korpus LCC Indonesia 2023 tertutupi dengan penggunaan terkait konteks media sosial. Meski begitu, di luar teks LCC Indonesia, khususnya dalam jurnal kesehatan, penelitian ini menemukan masih adanya beberapa studi yang menggunakan kata “viral” di dalam konteks kesehatan terkait dengan virus (Baedowi, Zulfian, Rusmini, & Prasetya, 2020)

Temuan penelitian ini mengenai perluasan makna kata “viral” yang menjurus ke arah media sosial sejalan dengan temuan Salsabilla (2023) yang menyebutkan bahwa kata “viral” menjadi salah satu kata terkait media sosial yang mengalami perluasan makna. Bedanya, temuan tersebut mengindikasikan bahwa perluasan makna kata “viral” merujuk pada konsep orang yang terkenal dan digandrungi banyak orang.

Lebih lanjut, meluasnya makna kata “viral” pada periode tahun 2016–2022 didukung dengan data bahwa dalam KBBI edisi keempat tahun 2008 tidak ditemukan adanya makna kata “viral” yang merujuk pada konsep sifat penyebaran secara luas. Pada KBBI edisi keempat, makna kata “viral” merujuk pada makna biologis atau medis yang berkaitan dengan virus. Artinya, makna kata “viral” terkait dengan sifat penyebaran sesuatu secara meluas baru

ditemukan dalam KBBI edisi kelima yang terbit pada tahun 2016 (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, 2016). Hal itu makin menegaskan bahwa kata “viral” memang mengalami perluasan makna. Meskipun gejala perluasan makna sudah ditemukan pada tahun 2011 dengan adanya makna terkait strategi viral *marketing*, namun perluasan makna ini secara resmi baru masuk ke dalam KBBI pada tahun 2016.

Secara keseluruhan, hasil analisis makna kata “viral” dari tahun 2008 hingga 2022 menunjukkan evolusi makna kata “viral” dari konteks biologi secara medis yang merujuk pada virus meluas ke konteks digital terkait fenomena penyebaran yang cepat dan sosial media. Hal itu sesuai dengan pernyataan Chaer (2009) yang menyebutkan bahwa perubahan makna bisa terjadi akibat adanya perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam artian, suatu kata yang awalnya mengandung konsep makna sederhana tetap digunakan hingga saat ini, akan tetapi konsep makna di dalam kata itu berubah menuju pandangan yang baru.

## 5. Penutup

Berdasarkan hasil analisis pada teks korpus LCC Indonesia 2023 di CQPWeb, disimpulkan bahwa makna kata “viral” pada penggunaannya sepanjang tahun 2008—2022 telah mengalami perubahan makna yang bersifat meluas. Pada periode tahun 2008–2015, makna kata “viral” merujuk pada istilah segala sesuatu terkait dengan virus yang digunakan pada konteks kesehatan. Namun, seiring perkembangan waktu, kata “viral” pada tahun 2016–2022 mengalami perluasan makna dan konteks karena tidak hanya digunakan dalam konteks kesehatan, tetapi juga dalam konteks media sosial yang mendeskripsikan suatu fenomena yang menyebar secara cepat dan luas (biasanya berupa video) dalam konteks media sosial. Selain itu, kata “viral” juga bermakna sebagai penyebaran bersifat meluas di TikTok yang identik dengan populernya sebuah lagu.

Perluasan makna kata “viral” sepanjang tahun 2008—2022 terjadi karena kebutuhan akan kata baru seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi sehingga kata yang sebelumnya sudah ada mengalami perluasan konsep makna. Secara spesifik, gejala perluasan makna dan penggunaan kata “viral” mulai terlihat pada tahun 2011 dengan adanya penggunaan istilah “*viral marketing*” yang maknanya merujuk pada strategi pemasaran viral di jejaring sosial.

### Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Kelima). Jakarta: Adi Perkasa.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud. (2023a). KBBI VI Daring.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud. (2023b). KBBI VI Daring.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud. (2023c). KBBI VI Daring.
- Baedowi, A., Zulfian, Rusmini, H., & Prasetya, T. (2020). Hubungan Jumlah Viral Load dengan Kejadian TBC pada Pasien HIV/AIDS yang Mendapatkan Terapi ARV. *ARTERI : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(3), 247–254. <https://doi.org/10.37148/arteri.v1i3.76>
- Chaer, A. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (cetakan ketiga). Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Third Edition). United State of Amerika: Sage Publication.
- Crystal, D. (2006). *Language and The Internet* (Second Edition). Cambridge: Cambridge University Press.
- Dubal, R., & Bhatia, H. (2022). Impact of Message Characteristics on Viral Video Advertising. *ADHYAYAN: A Journal of Management Sciences*, 12(01), 6–19. <https://doi.org/10.21567/adhyayan.v12i1.2>
- Ernawati, Y. (2021). Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia di Media Sosial. *Jurnal Silistik: Dimensi Linguistik*, 1(1), 29–39.
- Fajar P.P, E. (2013). *Hubungan antara Stadium Klinis, Viral Load dan Jumlah CD4 pada Pasien Human Immunodeficiency Virus (HIV)/Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS) di RSUP Dr. Kariadi Semarang*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Fatoni, A. S. (2021). Fenomena Perluasan dan Penyempitan Makna dalam Ilmu Semantik. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 8–18. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v2i1.8-18>
- Ginee. (2021, November 9). Pengguna TikTok Indonesia Gempar, Potensi Cuan Menggelegar!
- Hardiansyah, Z. (2023, Januari 16). Asal Usul Kata “Viral” yang Sering Dipakai untuk Menyebut Hal Populer di Internet.
- Hardie, A. (2012). CQPweb — Combining Power, Flexibility and Usability in a Corpus Analysis Tool. *International Journal of Corpus Linguistics*, 17(3), 380–409. <https://doi.org/10.1075/ijcl.17.3.04har>

- Hasanova, A. S. (2020). Basic Factors Motivating the Extension of Word Meaning. *International Journal of English Linguistics*, 10(5), 60. <https://doi.org/10.5539/ijel.v10n5p60>
- Irianti, S., Mulyono, B., & Dahesihdewi, A. (2022). *Korelasi Viral Load HCV RNA dan Rasio De Ritis pada Pasien Hepatitis C Virus*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Isnawati, S. I. (2022). Viral Marketing sebagai Strategi Pemasaran Melalui Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, 2(1).
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of The World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Karim, A., Kahermasari, Mutia, C., & Putri T, A. (2024). Waspada Penyakit Liver dan Kanker Hati maka Perlu Pemberian Vaksin Hepatitis B. *Jurnal Ilmiah Sain dan Teknologi*, 2(4), 116–123.
- Khansa, A. (2022, Desember 22). Pengertian Viral: Sejarah dan Cara Membuat Kontennya.
- KKLP Perkamus dan Peristilahan. (2022, Januari 18). Sejarah Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Lirong, Z. (2022). Studi Berbasis Korpus: Perbandingan Kolokasi dan Prosodi Semantik Sinonim Bahasa Indonesia “Menyebabkan” dan “Mengakibatkan.” *MABASAN*, 16(1), 153–176. <https://doi.org/10.26499/mab.v16i1.517>
- McEnery, T., & Wilson, A. (2001). *Corpus Linguistics: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Muis, M., Artanti, & Sudewo, U. (2010). *Perluasan Makna Kata dan Istilah dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Nugraha, D. S. (2018). Perluasan Leksem Ibu dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Semantik. *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) 40*. Pekalongan: Unikal Press.
- Prasetyo, D. (2022, Oktober 12). Fenomena Viralitas Brand di Media Sosial.
- Putra, M. A. S., Geografi, L., & Sinaga, C. R. (2023). Correlation Compliance Antiretroviral Therapy With Levels Viral Load In HIV Patients At Poly Clinic VCT Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda Hospital 2022. *Pharmacon*, 12(2), 238–243.
- Ramezani, M., Goli, H., Izadi, A. M., & Rabiee, H. R. (2024). Detecting Viral Social Events through Censored Observation with Deep Survival Analysis. *Survival Analysis*. Diambil dari <http://arxiv.org/abs/2410.01320>
- Rukhana, F., Agustyaningrum, H., & Sumarlam. (2017). Fenomena Penggunaan Bahasa Gaul pada Remaja SMP Pengguna Media Sosial Instagram. *Prosiding Seminal Nasional Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 89–97. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah.

- Ruth, P. (2012). *Stories and Social Media: Identities and Interaction* (First Edition). New York: Routledge.
- Salsabilla, S. J. (2023). Analisis Perubahan Makna Meluas (Generalisasi) dan Perubahan Makna Total dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(3), 19–33. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i3.243>
- Suciati, P., & Maulidiyanti, M. (2018). Viral Message in the World of Cyber Marketing and Public Relations. *Proceedings of the International Conference of Communication Science Research (ICCSR 2018)*. Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/iccsr-18.2018.29>
- Suhardi. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Semantik* (Nurhid, Ed.). Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Suwandi, S. (2017). *Semantik: Pengantar Kajian Makna* (M. Rohmadi, Ed.). Yogyakarta : Media Perkasa.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Semantik* (Edisi Digital). Bandung: Angkasa.
- Viklous, B. E. (2022). Perubahan Bahasa dan Makna Kata “Anjir” di Social Media: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 01(02), 213–225.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2008). *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wong, L. (2019, Desember 30). Reflecting on the 2010s: A Decade of Social Change, Protest and Technology.